

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. (UU 20/2003). Guru sebagai seorang pendidik dalam proses pembelajaran menempati posisi strategis dalam mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa. Seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, selalu dituntut untuk memikirkan tentang bagaimana cara merencanakan dan melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran yang berdampak pada penanaman pengetahuan, pembentukan sikap, perilaku dan keterampilan siswa dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Dalam proses belajar mengajar terdapat kesatuan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dengan guru yang mengajar. Dalam hal ini guru berperan untuk mengorganisasikan lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pelajaran dalam rangka pencapaian tujuan belajar. Untuk mencapai hasil pembelajaran yang berkualitas di sekolah maka guru di tuntut untuk selalu berusaha meningkatkan profesionalisme-nya dengan cara memahami dan menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan di sampaikan kepada muridnya.

Dalam pembelajaran bahasa Jawa ada 3, di antaranya yaitu: Ngoko, Kromo Alus, Kromo Inggil. Pada dasarnya ada dua tingkatan dalam bahasa Jawa, yaitu : *Kromo* (bahasa halus) dan *ngoko* (bahasa biasa). Bahasa *kromo* dipakai untuk menghormati orang tua atau orang yang perlu dihormati, sedangkan *ngoko* biasanya dipakai antar teman. Semua kata yang dipakai dalam dua tingkat bahasa tersebut berbeda, contoh :

Bahasa Indonesia : Saya mau pergi.

Kromo : *Kulo bade kesah*

Ngoko : *Aku arep lunga.*

Dalam percakapan sehari-hari, orang tua kepada anak memakai bahasa *ngoko*, sedang anak kepada orang tua menggunakan bahasa *kromo*. Dalam pergaulan dipakai pula bahasa campuran yang memakai kata-kata dari *kromo* dan *ngoko* dan ini lebih mudah dipelajari dalam praktek dan sulit dipelajari secara teori. Orang tua zaman dulu sering bilang : *ora ilok*, artinya tidak baik, untuk melarang anaknya. Jadi anak tidak secara langsung dilarang, apalagi dimarahi. Ungkapan tersebut dimaksudkan, agar si anak tidak melakukan perbuatan yang tidak sopan atau mengganggu keharmonisan alam. Misalnya ungkapan : *Ora ilok ngglungguhi bantal, mengko wudhunen* (Tidak baik menduduki bantal, nanti bisulan). Maksudnya supaya tidak menduduki bantal, karena bantal itu alas kepala. Meludah sembarang tempat atau membuang sampah tidak pada tempatnya, juga dibilang *ora ilok*, tidak baik. Tempo dulu, orang tua enggan menjelaskan, tetapi sebenarnya itu

merupakan kearifan. Lebih baik melarang dengan arif, daripada dengan cara keras.

Pada dasarnya, pendidikan informal di rumah di kalangan keluarga adalah ditujukan kepada harapan terbaik bagi anak asuh. Coba perhatikan ayah atau ibu yang meninabobokkan anak dengan kasih sayang melantunkan tembang untuk menidurkan anak, isinya penuh permohonan kepada Sang Pencipta, seperti tembang : *Tak lelo-lelo ledung, mbesuk gede pinter sekolahe, dadi mister, dokter, insinyur*. (sayang, nanti sudah besar pintar sekolahnya, jadi sarjana hukum, dokter atau insinyur). Atau doa dan permohonan yang lain : *Mbesuk gede, luhur bebudhene, jumuring ing Gusti, angrungkubi nagari* (bila sudah dewasa terpuji budi pekertinya, mengagungkan Tuhan dan berbakti kepada negara). Pendidikan tradisional zaman dulu mengandung kesabaran, *nrimo ing pandhum, pasrah, ayem tentrem, tansah eling marang Pangeran* (selalu dengan sabar menerima dan mensyukuri pemberian Tuhan, pasrah. Pengertian pasrah adalah tekun berusaha dan menyerahkan keputusan kepada Tuhan. Hati tenang tentram, selalu ingat kepada Tuhan). Perlu digaris bawahi bahwa kepercayaan orang Jawa tradisional kepada Tuhan itu sudah mendarah daging sejak masa kuno, sehingga anak-anak Jawa sejak kecil sudah sering mendengar kata-kata orang tua : *Kabeh sing neng alam donya iku ana margo kersaning Gusti*. (semua yang ada didunia ini ada karena kehendak Tuhan). Sehingga bagi orang Jawa tradisional, apapun yang terjadi, akan selalu pasrah dan mengagungkan *Gusti / Tuhan*. Itu sudah menjadi watak bawaan yang mendarah daging. Biasanya

ketika anak mulai berumur lima tahunan, secara naluri mulai diterapkan ajaran unggah-ungguh, sopan santun, etika, menghormati orang tua dan orang lain. Inkulturisasi, penanaman etika ini sangat penting karena menjadi dasar supaya si anak hingga dewasa dapat membawa diri dan diterima dalam pergaulan di masyarakat, mampu bersosialisasi dan punya budaya malu. Punya sikap mendahulukan kepentingan orang lain, peka dan peduli kepada sekeliling dan lingkungan. Punya kebiasaan hidup rukun dan damai, penuh kasih sayang dan hormat dilingkungan keluarga dan masyarakat. Penanaman sikap sejak dini ini penting karena akan merasuk dalam rasa, sehingga kepekaannya tidak mudah hilang.

Dalam pelaksanaan pendidikan di lingkungan formal dilakukan oleh seorang guru atau pengajar. Guru adalah seseorang yang bertugas untuk mentransformasikan pengetahuan yang diperolehnya kepada anak didik dengan menggunakan metode - metode tertentu yang dilakukan untuk mencapai tujuan dari belajar. Dengan demikian seorang guru akan memberikan pelajaran kepada anak didik dengan menggunakan metode yang telah dipilihnya terlebih dahulu.

Ketidak berhasilan siswa mencapai taraf tuntas, dapat di analisis beberapa fakta saat pembelajaran, guru masih menggunakan metode yang konvensional yakni ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas, serta belum menggunakan metode pembelajaran yang mengedepankan keaktifan siswa dan juga belum menggunakan media pembelajaran yang sesuai. Adapun analisis fakta yang menjadi permasalahan secara rinci dari kondisi siswa

antara lain: (1) Rendahnya minat belajar siswa. (2) Motivasi dalam belajar siswa kurang. (3) Kejenuhan siswa akibat metode pembelajaran yang tidak bervariasi. (4) Siswa kurang aktif mengeluarkan pendapat, bertanya maupun menjawab pertanyaan guru. (5) Adanya dimonasi kegiatan oleh siswa pandai sehingga siswa yang kurang pandai akan menggantungkan pada siswa lain.

Sedangkan permasalahan dari guru antarlain: (1) Guru terbiasa menggunakan metode konvensional misalnya tanya jawab, ceramah dan penugasan. (2) Guru kurang memahami penggunaan metode pembelajaran yang mengedepankan keaktifan siswa, sehingga aktifitas pembelajaran hanya terpusat pada guru. (3) Guru kurang membiasakan menggunakan media yang tepat saat pembelajaran berlangsung. (4) Guru kurang menguasai kelas sehingga anak yang kurang aktif tidak dapat diperhatikan. (5) Guru kurang memperhatikan tingkat kesuliatan siswa. Secara umum, hasil belajar Bahasa Jawa di tingkat SD belum memenuhi nilai KKM sebesar 75%. Rendahnya hasil belajar Bahasa Jawa juga tercermin dari hasil belajar Bahasa Jawa siswa kelas IV SD Negeri 02 Rejosari, Kel. Rejosari, Kec. Gondangrejo, Kab. Karanganyar. Hal itu dapat diketahui dari rata-rata nilai harian siswa. Dalam beberapa ulangan harian yang dilakukan menunjukkan rata-rata kurang dari nilai kriteria ketuntasan minimal.

Melihat kondisi tersebut, maka seorang guru dituntut untuk dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran, sehingga siswa tidak merasa bosan dan tercipta kondisi belajar yang interaktif, efektif, efisien dan menyenangkan. Untuk menarik keterlibatan siswa dalam pembelajaran,

maka guru harus menggunakan pembelajaran yang inovatif. Selain itu diperlukan adanya motivasi baik dari dalam diri siswa maupun dari guru. Berdasarkan pengamatan awal tanggal 3 Desember 2011,

Atas dasar pertimbangan tersebut di atas, dalam penelitian ini akan diuji cobakan pendekatan *Picture and Picture* yang dilakukan dalam pembelajaran Bahasa Jawa. Hal ini dilakukan untuk mencari jawaban dan jalan keluar dalam mengatasi masalah tersebut. Nilai rata-rata ulangan harian yang diharapkan setelah penelitian adalah mencapai nilai batas ketuntasan belajar Bahasa Jawa. Guna meningkatkan hasil belajar Bahasa Jawa siswa, guru perlu melakukan tindakan kelas yakni dengan memperbaiki proses pembelajaran salah satunya dengan menerapkan model *Picture and Picture*.

Dengan menggunakan model pembelajaran *picture and picture* (gambar) tersebut di atas diharapkan kemampuan siswa dalam memahami nilai – nilai moral dalam mengenalkan watak tokoh wayang menjadi meningkat. Sehingga siswa merasa dihargai dan diberi kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai dengan kemampuannya masing-masing, yang nantinya minat belajar siswa meningkat, siswa belajar dengan antusias, dan dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Dari uraian latar belakang masalah tersebut di atas, judul penelitian tindakan kelas yang diajukan penulis untuk penyusunan tugas akhir adalah :

” PENINGKATKAN PEMAHAMAN NILAI – NILAI MORAL MELALUI STRATEGI *PICTURE AND PICTURE* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

JAWA KELAS IV SD NEGERI 02 REJOSARI, KARANGANYAR TAHUN
PELAJARAN 2011/2012”

Karena sesuai dengan pembelajaran di Sekolah Dasar dan ada tujuh indikator *metode picture and picture* sehingga bisa dibedakan dengan metode lainnya, yaitu *modeling* (pemusatan perhatian, motivasi, penyampaian kompetensi-tujuan, pengarahan-petunjuk, rambu-rambu, contoh), *questioning* (eksplorasi, membimbing, menuntun, mengarahkan, mengembangkan, evaluasi, inkuiri, generalisasi), *learning community* (seluruh siswa partisipatif dalam belajar kelompok atau individual, mencoba, mengerjakan), *inquiry* (identifikasi, investigasi, hipotesis, generalisasi, menemukan), *constructivism* (membangun pemahaman sendiri, mengkonstruksi konsep-aturan, analisis-sintesis), *reflection* (*review*, rangkuman, tindak lanjut), *authentic assessment* (penilaian selama proses dan sesudah pembelajaran, penilaian terhadap setiap aktivitas-usaha siswa, penilaian portofolio, penilaian se-objektif-objektifnya dari berbagai aspek dengan berbagai cara).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Guru masih cenderung menggunakan metode konvensional dalam mengajar sehingga siswa kurang termotivasi dalam pelajaran Bahasa Jawa.
2. Siswa malas apabila disuruh membaca materi yang terlalu banyak.

3. Hasil belajar siswa rendah karena siswa tidak termotivasi dalam pembelajaran Bahasa Jawa.
4. Kurangnya pemanfaatan alat peraga dalam mengajar yang bisa membangkitkan motivasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Bahasa Jawa.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih efektif, efisien, terarah dan dapat dikaji lebih mendalam, maka perlu adanya pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 02 Rejosari, Kel. Rejosari, Kec. Gondangrejo, Kab. Karanganyar .
2. Penerapan model pembelajaran *Picture and Picture* untuk pemahaman nilai – nilai moral Bahasa Jawa siswa IV SDN 02 Rejosari Karanganyar.

D. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas, maka masalah penelitian tindakan kelas ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah dengan penerapan model pembelajaran *Picture and Picture* dapat meningkatkan pemahaman nilai – nilai moral dalam pembelajaran bahasa jawa siswa kelas IV SD Negeri 02 Rejosari, Kel. Rejosari, Kec. Gondangrejo, Kab. Karanganyar?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Bahasa Jawa melalui penerapan model pembelajaran *Picture and Picture*.

F. Manfaat Penelitian

Menyimak uraian pada tujuan penelitian diatas diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Secara Teoritik
 - a. Untuk menentukan dan megembangkan pengetahuan baru dalam bidang pendidikan sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar.
 - b. Untuk mengetahui secara nyata tentang ke-efektivan *model picture and picture* sebagai alat pembelajaran bahasa jawa.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui proses pembelajaran dengan baik.
 - b. Bagi Guru

Sebagai informasi dan memberi pengarahannya pada siswa untuk belajar.

c. Bagi Siswa

Sebagai motivasi untuk meningkatkan pemahaman nilai – nilai moral dan memberikan pedoman belajar secara sistematis sehingga dapat meningkatkan budi pekerti di dalam masyarakat.

d. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini bermanfaat sebagai acuan, pedoman dan perbandingan dalam penelitian selanjutnya.